

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kanker Payudara

1. Definisi Kanker Payudara

Kanker payudara merupakan jenis kanker yang paling banyak diderita oleh wanita, menurut Fitriana dkk (2024). Kanker ini muncul di jaringan payudara, terutama dari parenkim. Angka kejadian kanker payudara pada pria kurang dari 1 kasus per 1000 pria, meskipun kasusnya jarang terjadi.

2. Jenis-jenis Kanker Payudara

a. Kanker payudara *invasif*

Sel kanker dapat berpindah ke bagian tubuh lain, seperti payudara. Gejala tumor invasif sering kali tidak terlihat, meskipun ukurannya besar. Perubahan ukuran atau bentuk payudara, benjolan di payudara, kulit payudara yang keriput, dan perubahan puting seperti terdorong ke dalam atau mengeluarkan cairan adalah beberapa tanda yang dapat muncul. Perawatan yang paling umum adalah kemoterapi, terapi radiasi, penyakit, dan campuran terapi hormon.

b. Kanker payudara *non-invasif*

Kata ini merujuk pada kanker payudara yang belum menyebar ke bagian tubuh lainnya.

Jenis-jenis kanker payudara non-invasif:

- 1) *Ductal Carcinoma In Situ (DCIS)* merupakan salah satu jenis kanker non-invasif yang paling umum ditemukan pada jaringan payudara.
- 2) Bila sel kanker tumbuh di lobulus payudara, kondisi ini disebut *Lobular Carcinoma In Situ (LCIS)*. *LCIS* bukanlah jenis kanker invasif, tetapi dapat

meningkatkan kemungkinan seseorang terkena kanker payudara di masa mendatang.

3. Penyebab dan Faktor Risiko Kanker Payudara

a. Faktor Risiko *Internal*

Seperti namanya, faktor risiko internal adalah hal atau kondisi yang terjadi di dalam tubuh seseorang yang dapat membuat mereka lebih mungkin terkena penyakit seperti kanker payudara. Beberapa faktor internal yang berperan adalah:

1) Usia

Wanita antara usia 50 dan 60 tahun lebih mungkin terkena kanker payudara daripada wanita yang lebih muda dari itu.

2) Genetik

Risiko seseorang terkena kanker payudara mungkin lebih tinggi jika mereka memiliki riwayat keluarga dengan penyakit tersebut dibandingkan jika mereka tidak memilikinya.

3) Paparan hormon estrogen.

Paparan estrogen jangka panjang dari terapi hormon dapat meningkatkan risiko terkena kanker payudara karena mengubah cara pertumbuhan jaringan payudara.

4) Gaya hidup tidak sehat

Risiko kanker payudara diketahui meningkat oleh perilaku tertentu, termasuk merokok, minum alkohol, mengonsumsi makanan olahan atau berlemak tinggi, dan tidak berolahraga.

5) Penggunaan kosmetik tertentu

Beberapa bahan kimia aktif dalam kosmetik diduga meningkatkan risiko terkena kanker payudara.

6) Penggunaan kontrasepsi oral

Mengonsumsi pil KB dalam jangka waktu lama dapat meningkatkan risiko kanker karena pil tersebut mengubah hormon dalam tubuh yang memengaruhi jaringan payudara.

b. Faktor Risiko *Eksternal*

Variabel eksternal termasuk pilihan gaya hidup dan kondisi lingkungan juga dapat memengaruhi risiko kanker payudara. Berikut ini adalah beberapa elemen kuncinya:

1) Pola makan

Risiko kanker payudara dapat dikurangi dengan pola makan bergizi yang kaya buah dan sayur. Di sisi lain, mengonsumsi banyak daging merah, makanan olahan, dan sedikit buah dan sayur segar diketahui dapat meningkatkan risiko kanker payudara.

2) Penambahan berat badan dan obesitas.

Terutama setelah menopause, risiko kanker payudara meningkat. Risiko kanker payudara dapat meningkat akibat peningkatan kadar estrogen dalam tubuh, yang dapat mendorong pertumbuhan sel kanker.

3) Aktivitas Fisik

Para peneliti menemukan bahwa orang yang jarang bergerak lebih mungkin terkena kanker payudara. Di sisi lain, olahraga dapat membantu menjaga berat badan yang sehat dan menurunkan kadar estrogen dalam tubuh, yang akan membuat lebih kecil kemungkinannya terkena kanker.

4) Konsumsi alkohol.

Penelitian sebelumnya telah menemukan hubungan kuat antara minum terlalu banyak alkohol dan risiko lebih tinggi terkena kanker payudara.

5) Penggunaan obat-obatan dan suplemen yang tepat.

Risiko kanker payudara dapat meningkat akibat berbagai perawatan medis, seperti terapi hormon dan obat-obatan tertentu. Obat-obatan hormonal, termasuk yang ditemukan dalam kontrasepsi oral, hanya boleh digunakan di bawah pengawasan ketat dokter.

4. Gejala dan Tanda Awal Kanker Payudara

Penderita kanker payudara dapat mengalami berbagai gejala, antara lain:

- a. Pendarahan kanker payudara yang tidak biasa
- b. Mati rasa
- c. nyeri di area yang terkena
- d. Puting payudara berdarah.
- e. Pendarahan abnormal akibat cedera benjolan
- f. Retraksi payudara (*Nipple retraction*)

Gejala klinis kanker payudara berdasarkan stadium:

1) Fase Awal

Benjolan atau pembengkakan pada jaringan payudara merupakan indikator paling umum dari kanker payudara pada tahap awal, saat gejalanya belum terlihat. Sekitar 90% dari kasus, pasien adalah orang yang memicu masalah tersebut, dan pada tahap ini, pasien tidak merasakan ketidaknyamanan apa pun.

2) Fase Lanjut

Perubahan ukuran dan bentuk payudara, perubahan lingkungan, nyeri payudara, keluarnya cairan tidak teratur, mengantuk, dan kedutan kulit merupakan contoh perubahan jangka panjang.

3) *Metastase* luas

Pembesaran kelenjar getah bening di leher dan daerah supraklavikula bisa jadi merupakan tanda bahwa penyakit telah menyebar. Ada atau tidaknya efusi pleura dapat menunjukkan kelainan melalui *rontgen* dada. Lebih jauh lagi, munculnya rasa tidak nyaman pada tulang atau peningkatan kadar alkali fosfatase bisa jadi merupakan tanda bahwa penyakit telah berkembang ke tahap yang lebih parah.

B. Kemoterapi

1. Definisi kemoterapi

Ramadani (2020) menyebutkan bahwa kemoterapi adalah metode pengobatan yang menggunakan obat antikanker untuk menghentikan pertumbuhan dan pembelahan sel kanker. Kemoterapi juga dapat membunuh sel kanker yang telah menyebar ke area lain melalui sistem limfatik dan aliran darah.

2. Tujuan kemoterapi

Ramadani (2020) mengatakan bahwa pengobatan dapat membantu pasien merasa lebih baik, menghentikan penyebaran kanker, dan mengurangi gejalanya. Berikut ini adalah beberapa tujuan utama kemoterapi:

- a. Menggunakan satu pengobatan atau campuran pengobatan untuk mengobati kanker secara efektif.
- b. Menghentikan pertumbuhan dan penyebaran kanker.

- c. Mengecilkan tumor dan efeknya semaksimal mungkin tanpa menyembuhkan kanker.

3. Efek kemoterapi

Ada dua jenis faktor yang mengendalikan mual dan muntah yang disebabkan oleh kemoterapi: faktor *eksternal*, yang berkaitan dengan pengobatan itu sendiri, dan faktor internal, yang berkaitan dengan kesehatan pasien. Ramadani (2020) mengatakan bahwa penyebab *internal* meliputi berusia di bawah 50 tahun, perempuan, minum alkohol, sedang hamil atau mengalami mabuk perjalanan yang membuat muntah, pernah menjalani kemoterapi sebelumnya yang membuat muntah, dan sifat sosial pasien. Faktor eksternal, di sisi lain, meliputi jenis pengobatan, dosis, campuran pengobatan, dan cara pemberiannya. Selain itu, pernah menjalani kemoterapi dan beberapa hari perawatan di masa lalu juga dapat membuat pasien lebih mungkin merasa sakit dan muntah. Di sisi lain, *American Cancer Society* mengatakan bahwa pasien kemoterapi dapat merasa sakit dan muntah pada saat yang sama atau terpisah.

C. Kecemasan pada pasien kanker payudara

1. Definisi kecemasan

Diagnosis kanker sering kali digunakan untuk menetapkan kewajiban medis dan rencana perawatan. Pasien kanker sering kali mengalami emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, melankolis, marah, kurangnya kontrol, dan ketakutan, menurut Utami dan Hasanat (1998). Kondisi pasien dapat memburuk akibat emosi-emosi ini, yang mungkin mencakup ketidaknyamanan yang semakin meningkat dan ketidakpastian masa depan.

Lubis (2019) mengatakan bahwa pengobatan kanker dapat mengganggu fungsi tubuh seperti fungsi ginjal dalam jangka waktu lama. Pengobatan ini juga dapat menimbulkan gejala seperti mual, masalah seksual, dan harus dirawat di rumah sakit dalam waktu lama. Pasien juga mungkin merasa kehilangan sebagian besar tubuhnya karena organ-organ penting diambil, mereka tidak mendapatkan perawatan pribadi yang cukup dari staf medis, dan mereka diperlakukan seperti objek selama pemeriksaan. Sering kali, perasaan ini memperburuk masalah mental dan emosional, yang membuat penyembuhan dan pemulihan menjadi lebih sulit.

2. Jenis-jenis kecemasan

Spielberger, Safaria, dan Saputra (2012) membedakan dua kategori utama kecemasan, yaitu sebagai berikut:

- a. *Trait Anxiety* adalah sensasi tidak nyaman yang disebabkan oleh kurangnya pengendalian diri seseorang.
- b. *State Anxiety* adalah kondisi emosional pribadi yang ditandai oleh kecemasan dan ketakutan.

3. Aspek-aspek kecemasan

Stuart (2015) menyelidiki kecemasan melalui sudut pandang reaksi emosional dan kognitif, yang meliputi hal berikut:

- a. Kesehatan emosional, fungsi kognitif, dan kinerja semuanya dapat ditingkatkan oleh kecemasan.
- b. Kecemasan dapat menyebabkan ketegangan fisik, sensasi gelisah, dan kecenderungan untuk menghindari keadaan tertentu, di antara reaksi perilaku lainnya.

berteman, menghadapi tantangan, membangun harga diri, berolahraga, dan melakukan teknik relaksasi.

b. Respon Maladaptif

Menurut Stuart (2015), ketidakmampuan seseorang untuk mengendalikan kecemasannya secara efektif dapat mengakibatkan penerapan mekanisme koping yang tidak sehat, yang memperburuk masalah psikologisnya. Sejumlah perilaku yang tidak diinginkan, termasuk sikap agresif, hambatan komunikasi, isolasi sosial, makan berlebihan, penyalahgunaan alkohol dan narkoba, dan bahkan kecanduan judi, mungkin merupakan cerminan dari mekanisme koping yang maladaptif ini.

Empat tahap kecemasan yang dikemukakan oleh Peplau dikutip oleh Mulyasari *et al.* (2020) sebagai berikut:

a. Kecemasan Ringan

Orang dengan penyakit ini lebih mudah tersinggung dan rentan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kecemasan ringan dapat meningkatkan pendidikan, kreativitas, dan pengembangan diri.

b. Kecemasan Sedang.

Pada tahap ini, orang mampu mengabaikan informasi yang tidak relevan dan berkonsentrasi pada detail yang penting. Mereka masih dapat berpikir secara koheren meskipun memiliki lebih banyak perhatian. Kecemasan dapat menyebabkan berbagai gejala fisik, seperti mati rasa atau mati rasa, tekanan darah dan detak jantung meningkat, mulut kering, gelisah, dan kebingungan atau kesulitan berkonsentrasi. Dengan perhatian mereka terutama pada apa yang mereka anggap penting, orang mungkin secara mental mempersempit perspektif mereka dan merasakan perlunya bantuan dari luar.

c. Kecemasan Berat

Orang dengan tingkat kecemasan tinggi terkadang memiliki perspektif yang sangat terbatas karena mereka hanya dapat berkonsentrasi pada satu hal pada satu waktu, mengabaikan informasi lain di sekitar mereka. Mereka akan berusaha keras untuk menenangkan diri dalam kondisi ini dan membutuhkan bimbingan atau bantuan yang intensif untuk membantu mereka mengalihkan perhatian.

d. Panik

Jenis kecemasan yang paling parah adalah panik, yang ditandai dengan keterkejutan yang hebat, ketakutan yang mendalam, dan teror. Seseorang kehilangan kendali diri dalam keadaan seperti itu dan, meskipun diberi instruksi, tidak bereaksi. Peningkatan aktivitas otot, keinginan kuat untuk bersosialisasi, persepsi yang tidak normal, dan kesulitan untuk berpikir jernih merupakan gejala-gejala panik. Kondisi ini dapat sangat melelahkan dan bahkan berakibat fatal jika berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

5. Gejala Kecemasan

Berikut ini adalah beberapa variabel yang mempengaruhi tingkat kecemasan, menurut Mubarak *et al.* (2015):

- a. Orang-orang menderita perasaan depresif, tidak pasti, dan tidak toleran terhadap perubahan.
- b. Pemahaman yang tidak memadai tentang masa depan
- c. Kesadaran diri yang tidak memadai
- d. Dorongan yang tidak memadai untuk membuat perubahan.
- e. Tidak fleksibel dan tidak mau mempertimbangkan pendapat orang lain
- f. Gejala kegelisahan fisik yang ditunjukkan dengan gerakan yang tidak menentu

- g. Gejala fisik yang tidak memiliki alasan medis yang diketahui
- h. Respons emosional yang berlebihan terhadap masalah yang tidak penting
- i. Tantangan pengambilan keputusan yang disebabkan oleh ketidakpastian yang terus-menerus
- j. Kurangnya pemahaman yang membuat sulit untuk mengajukan pertanyaan atau mengartikulasikan kata-kata dengan jelas.
- k. Memiliki ketidakstabilan emosional yang parah ketika mencoba berkomunikasi dengan orang lain.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan

Berikut ini adalah beberapa variabel yang mempengaruhi tingkat kecemasan, menurut Mubarak *et al.* (2015):

a. Faktor *eksternal*

1) Tingkat Pengetahuan.

Orang-orang dengan perspektif luas dan keterampilan kognitif yang kuat lebih siap untuk menangani stres dan meningkatkan kepercayaan diri mereka ketika menghadapi rintangan.

2) Pendidikan

Kapasitas seseorang untuk memahami keadaan yang menantang dan mengurangi emosi tidak mampu saat menangani stres meningkat seiring dengan pencapaian pendidikannya.

3) Kondisi Finansial

Sementara kesulitan keuangan atau ketidakstabilan ekonomi sering kali menjadi pemicu kecemasan, kesejahteraan keuangan yang stabil dapat mengurangi stres.

4) Penggunaan Obat

Menurut psikolog, beberapa obat memiliki dampak relaksasi yang dapat menurunkan tingkat kecemasan.

5) Dukungan sosial dan budaya

Orang dapat mengelola stres dan bersiap menghadapi lebih banyak stres dengan tinggal di komunitas yang penuh kasih sayang dan lingkungan sosial yang mendukung.

b. Faktor *Internal*

Faktor internal terdiri dari usia dan pengalaman:

1. Usia: Seiring bertambahnya usia, seseorang cenderung mencari dukungan dan bimbingan orang lain saat menghadapi tantangan.
2. Pengalaman: Secara umum, mereka yang memiliki pengalaman hidup lebih besar lebih mampu menangani stres dan memberikan jawaban yang tepat untuk masalah yang mereka hadapi.

Mekanisme terjadinya kecemasan pada pasien kanker, antara lain:

- a. Pikiran Negatif: Seringkali, penderita kanker khawatir tentang penyakitnya, pengobatannya, dan masa depannya. Pikiran-pikiran ini mungkin membuat Anda merasa takut, khawatir, atau bahkan putus asa.
- b. Respons Fisik: Kecemasan pasien dapat mengakibatkan gejala fisiologis termasuk otot tegang, napas cepat, denyut jantung meningkat, dan keringat berlebih. Kondisi psikologis umum dapat memburuk akibat reaksi ini.
- c. Perilaku Menghindari: Beberapa orang mungkin menunjukkan kecenderungan untuk menjauhi keadaan yang terkait dengan kondisi mereka, seperti menghindari pembicaraan tentang diagnosis atau tidak mau menjalani

pemeriksaan rutin dengan dokter. Jika pola pikir ini terus berlanjut, pada akhirnya kecemasan dapat semakin parah.

c. Pengukuran Kecemasan

Alat yang disebut *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)* digunakan untuk mengetahui seberapa cemas seseorang dan apakah kecemasannya ringan, sedang, atau serius. Max Hamilton menciptakan alat penilaian ini untuk mengidentifikasi kecemasan sebagai gangguan klinis dan berfungsi sebagai panduan untuk menangani masalah yang terkait dengan kondisi tersebut. Tiga rangkaian pertanyaan membentuk *HARS*, dan masing-masing berfokus pada aspek kecemasan yang berbeda, seperti pengamatan langsung terhadap gejala yang muncul selama wawancara (Nursalam, 2015). Faktor-faktor berikut digunakan dalam kuesioner ini untuk menilai tingkat kecemasan pasien:

Tabel 1
Penilaian Kuesioner *HARS*

No.	Aspek Psikologis	Aspek Fisik
1.	Ketakutan	Otot (Somatik)
2.	Kecemasan	Insomnia
3.	Kegelisahan/ketegangan	Kardiovaskuler
4.	Optimisme	Pernapasan
5.	Kesedihan/depresi	Perkemihan
6.	Intelektual	Gastrointestinal
7.	Minat	Perilaku

Setiap aspek yang telah disebutkan sebelumnya akan dinilai menggunakan skala respons sebagai berikut:

1 = Tidak pernah : kondisi atau perasaan tersebut sama sekali tidak dialami

2 = Kadang-kadang : kondisi atau perasaan tersebut dialami sesekali

3 = Sering : kondisi atau perasaan tersebut dialami secara cukup sering

4 = Selalu : kondisi atau perasaan tersebut dialami secara terus-menerus

Dengan hasil keterangan:

1. <14 menunjukkan tidak ada kecemasan.
2. Skor 14–20 menunjukkan kecemasan ringan.
3. Skor 21-27 menunjukkan kecemasan sedang
4. Skor 28-41 menunjukkan kecemasan berat
5. Skor 42-56 menunjukkan panik

D. Dukungan Keluarga

1. Definisi dukungan keluarga

Seseorang yang mendapat dukungan akan lebih mampu menghindari dampak buruk stres. Dibandingkan dengan orang yang kurang mendapat bantuan, mereka yang mendapat lebih banyak dukungan biasanya lebih baik dalam menangani dan menyelesaikan masalah.

Keluarga merupakan unit sosial yang didefinisikan oleh kohabitasi, kerja sama ekonomi, dan fungsi reproduksi yang berkelanjutan, menurut definisi tradisional yang dikemukakan oleh sosiolog George Murdock (2018). Kehadiran dukungan keluarga merupakan komponen penting dalam mengelola stres atau tekanan karena dapat meningkatkan ketangguhan mental, memberi orang rasa stabilitas, dan membantu mereka mengatasi berbagai hambatan emosional. Terlepas dari pendekatan yang diambil untuk mengelola stres, bantuan ini telah terbukti berhasil mengurangi dampaknya.

Individu mungkin mendapatkan dukungan besar dari pernikahan dan keluarga mereka. Dukungan keluarga berfungsi sebagai ikatan interpersonal yang melindungi individu dari dampak buruk stres. Dukungan keluarga, menurut Sarafino, mencakup emosi positif, rasa terima kasih atas perhatian yang diberikan, dan bantuan dari individu atau organisasi lain.

Dukungan keluarga mencakup informasi yang dikomunikasikan secara lisan atau nonverbal, kekayaan materi, atau tindakan yang diberikan oleh jaringan sosial atau diperoleh sebagai hasil dari kehadiran mereka, dan yang memiliki makna emosional atau psikologis bagi penerimanya.

Menurut Rook (dalam Lestari, 2017), dukungan keluarga, yang dapat datang dalam berbagai cara, seperti bantuan materi, keuangan, emosional, dan informasi, merupakan bagian besar dari interaksi sosial. Dukungan keluarga tetap penting dalam melindungi seseorang dari efek stres yang merugikan, meskipun jaringan sosial keluarga terkadang dapat memengaruhi kualitas hubungan interpersonal. Sejalan dengan ini, *Commission on the Family (1998)* menyatakan bahwa dukungan keluarga berfungsi sebagai alat pencegahan dalam mengatasi tantangan hidup serta sarana untuk memperkuat individu, menjaga kedamaian keluarga, dan meningkatkan kepercayaan diri.

Kesehatan mental narapidana dapat terganggu akibat kurangnya dukungan keluarga. Meningkatnya tingkat stres dapat disebabkan oleh perasaan terasing dan ditolak oleh keluarga dan lingkungan sosial. Mengingat pentingnya peran keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan individu, keluarga harus memberikan perhatian dan dukungan ekstra kepada mereka untuk mengurangi dampak buruk ini dan

membantu proses rehabilitasi mental narapidana. Keluarga sangat penting karena berfungsi sebagai lingkungan sosial pertama setiap orang dan tempat pertumbuhan dan perkembangan mereka. Perubahan pada satu anggota keluarga dapat berdampak pada dinamika dan keseimbangan seluruh keluarga karena merupakan sistem yang saling terkait. Akibatnya, dinamika dan kesejahteraan keluarga dapat secara langsung memengaruhi kesejahteraan setiap anggota.

2. Aspek-aspek dukungan keluarga

Studi ini menekankan betapa pentingnya bantuan sosial sebagai cara bagi keluarga untuk mendapatkan uang karena jenis bantuan yang mereka butuhkan dapat bervariasi tergantung pada situasi mereka. Menurut Sarafino (2011), ada tiga jenis utama dukungan keluarga:

a. Dukungan emosional

Merujuk kepada jenis kasih sayang, kepedulian, dan empati yang dapat diberikan kepada seseorang dan membuat mereka merasa terhibur, dihargai, dan dicintai.

b. Dukungan penghargaan

Melalui perbandingan yang membangun, tampilan rasa hormat, dorongan, dan penerimaan ini dapat meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri seseorang.

c. Dukungan informatif

Ini termasuk memberi seseorang arahan, pengetahuan, saran, dan wawasan yang berguna bagi mereka dalam situasi tertentu.

d. Dukungan instrumental

Bantuan semacam ini bersifat nyata dan langsung, seperti memberikan pinjaman atau memberikan dukungan langsung.

3. Tipe keluarga

Struktur keluarga yang berbeda dapat membantu anggotanya menjalani kehidupan yang lebih baik. Lestari (2012) menegaskan bahwa klasifikasi keluarga dapat berubah berdasarkan sudut pandang dan konteks. Keluarga biasanya diklasifikasikan menjadi dua kategori utama dalam konsep tradisional: keluarga inti dan keluarga besar. Struktur keluarga tradisional ini masih diterima secara umum dalam masyarakat Indonesia.

- a. Keluarga inti terdiri dari ibu dan ayah serta anak kandung atau angkat yang mereka miliki.
- b. Keluarga inti ditambah dengan saudara sedarah lainnya termasuk kakek-nenek, paman, bibi, dan sepupu membentuk keluarga besar.

Mayoritas orang Indonesia, menurut Horton dan Hunt, memiliki struktur keluarga tradisional yang terbagi dalam tiga kategori:

- 1) Orang tua dan keturunan mereka, baik biologis maupun adopsi, membentuk keluarga inti, yang terkadang disebut sebagai keluarga perkawinan atau keluarga dasar. Keluarga ini sering disebut sebagai keluarga "gabungan" atau "darah".
- 2) Anggota keluarga lain yang memiliki hubungan darah yang erat, seperti kakek-nenek, bibi, paman, dan sepupu, termasuk dalam keluarga besar, yang terkadang disebut sebagai keluarga sedarah, keluarga gabungan, atau keluarga besar. Karena terdiri dari beberapa unit keluarga inti yang saling terkait satu sama lain, jenis keluarga ini sering disebut sebagai keluarga sedarah atau keluarga gabungan.

- 3) Pernikahan ganda dapat menghasilkan keluarga serial, yang masing-masing menciptakan unit keluarga yang berbeda tetapi saling terkait.
- 4) Perceraian atau perpisahan membuat satu orang tua dan anak-anak mereka tinggal dalam rumah tangga dengan orang tua tunggal.
- 5) Seorang pria poligami dengan lebih dari satu istri tinggal bersama mereka semua dalam satu rumah. Ini disebut keluarga bersama.
- 6) Pasangan yang hidup bersama dan berfungsi sebagai keluarga meskipun tidak menikah secara resmi disebut sebagai keluarga kumpul kebo.

4. Fungsi keluarga

Dari satu generasi ke generasi berikutnya, keluarga sangat penting untuk menjaga kelangsungan masyarakat. Keluarga memiliki dua tujuan utama dalam berbagai budaya. Sementara peran eksternal mencakup pemindahan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang, fungsi internal berkonsentrasi pada pemberian dukungan psikologis dan sosial kepada para anggotanya.

Keluarga secara umum memenuhi lima peran utama, yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi Reproduksi : Membantu menjaga kestabilan populasi masyarakat adalah hal yang penting.
- b. Fungsi Sosialisasi edukasi : Ajarkan anggota keluarga Anda moral, ide, dan keterampilan yang baik.
- c. Fungsi Pemberian peran sosial : mencari tahu siapa setiap orang dan di mana mereka cocok dalam struktur sosial masyarakat.
- d. Fungsi ekonomi : memberikan bantuan material kepada para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

- e. Fungsi emosional: memberi orang titik awal untuk mengembangkan interaksi dan hubungan sosial yang sehat.

5. Pengukuran Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga diteliti menggunakan alat kuesioner yang berupa sejumlah pertanyaan yang dibuat oleh penelitian Nurwulan (2017). Kuesioner akan diberikan pada responden yang akan melakukan tindakan kemoterapi dengan dukungan keluarga. Kuesioner ini akan diberikan pada saat bersamaan dengan kuesioner tingkat kecemasan. Pertanyaan dalam kuesioner ini terdiri dari 16 item dengan kategori:

- a. Skor 16 = Rendah
- b. Skor 16-32 = Sedang
- c. Skor >32 = Tinggi

E. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan. Dukungan keluarga yang tinggi dapat menurunkan tingkat kecemasan karena individu merasa aman, dimengerti, dan tidak sendirian dalam menghadapi masalah (Taylor, 2011). Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat memperparah kondisi kecemasan karena individu merasa terisolasi, tidak dimengerti, dan kehilangan sandaran emosional.

Menurut Lazarus dan Folkman (1984), dukungan sosial (termasuk dari keluarga) merupakan salah satu faktor protektif terhadap stres dan kecemasan. Keluarga yang responsif dan suportif membantu individu dalam proses koping, sehingga dapat menurunkan persepsi terhadap ancaman dan meningkatkan rasa kontrol terhadap situasi yang memicu kecemasan.

Dukungan keluarga yang ditawarkan keluarga kepada para anggotanya dapat membantu mereka merasa tidak terlalu stres, cemas, dan tidak nyaman. Sebelum menjalani operasi medis, orang mungkin mengalami kecemasan yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mereka dan mungkin mempersulit kelancaran operasi. Dalam hal ini, dukungan keluarga sangatlah penting karena keluarga merupakan kelompok utama yang bertugas mencegah, mengobati, dan meningkatkan kesehatan para anggotanya. Kapasitas seseorang untuk mengatasi kecemasan meningkat seiring bertambahnya usia karena mereka sering kali menerima lebih sedikit bantuan dari keluarga. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dapat menjadi panduan penting saat berupaya meningkatkan kesehatan seseorang. Orang merasa lebih tenang, tenteram, dan aman dalam suasana yang mendukung secara emosional yang dihasilkan oleh ikatan keluarga yang harmonis. Lingkungan ini secara tidak langsung meningkatkan kebahagiaan dan kesehatan psikologis seseorang. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa stres psikologis atau keadaan emosi yang tidak stabil merupakan akar penyebab banyak penyakit. Selain itu, penelitian menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara tingkat kecemasan seseorang dan dukungan keluarga. Kualitas dukungan keluarga dan kejelasan informasi yang mereka berikan lebih penting daripada kuantitas informasi yang diberikan. Orang dapat mengatasi berbagai tantangan dan merasa lebih tenang selama menjalani terapi jika mereka memiliki dukungan keluarga yang kuat dan berkelanjutan. Namun, penting untuk menyadari bahwa setiap orang itu unik, bahkan dalam hal kebutuhan mereka akan dukungan keluarga. Lingkungan sosial keluarga harus dipahami dan diteliti lebih baik untuk meningkatkan kesehatan.